

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dukungan Keluarga

1. Pengertian Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Ahmadi mengemukakan bahwa, keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.¹

Menurut Friedman, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Menurut Duvall, keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan soial dari tiap anggota. Keluarga merupakan aspek terpenting dalam unit terkecil dalam masyarakat, penerima asuhan, kesehatan anggota keluarga dan kualitas kehidupan keluarga saling berhubungan, dan menempati posisi antara individu dan masyarakat.²

¹ Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah, *Jurnal Sosietas*, Vol. 5 No 2 hal. 1. (diakses pada 24 Juli 2019)

² Indra Amarudin Setiana, *Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah TBD Pada Keluarga Tn.S di Desa Srowot RT 01/ RW 03 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas*, Skripsi, (Purwokerto : Fakultas Ilmu Kesehatan 2016), hal. 10.

Menurut Friedman dukungan keluarga merupakan sikap dan tindakan sebagai respon keluarga kepada anggota keluarganya dalam bentuk dukungan informasi, penilaian, instrumental dan emosional. Dukungan keluarga juga didefinisikan sebagai dorongan berupa bantuan, perhatian penghargaan, atau kepedulian yang didapatkan dari suatu ikatan individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah.³

Menurut Sarfino dukungan sosial merupakan suatu bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan individu dari individu lain dan kelompok.⁴

Dukungan keluarga menurut Sarson adalah kepedulian, kesedihan yang sama perasaan ikut serta menanggung beban yang sama dari orang-orang yang menghargai menyayangi, dapat diandalkan, baik terikat hubungan darah maupun hubungan sosial. Dukungan keluarga merupakan bentuk dukungan interpersonal yang meliputi sikap, perilaku, dan penerimaan keluarga.⁵

2. Fungsi Dukungan Keluarga

Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Proses belajar yang dilalui oleh individu di dalam keluarga merupakan fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan

³ Budi Yulianto, "*Perilaku Penggunaan APD Sebagai Alternatif Meningkatkan Kinerja Kariawan yang Terpapar Bising Intensitas Tinggi*" (Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2020) hlm 26

⁴ Marty Mawarpury, dkk, "Buku Seri Kesehatan Mental Indonesia" (Aceh: Syiah Kuala University Press. 2020)

⁵ Kusdiah Eny Subekti dkk, "Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Tingkat Kualitas Hidup" *Jurnal keperawatan Jiwa*, Vol. 10 No. 2 (Mei 2022)

mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anak-anaknya.⁶ Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga.

Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.⁷ Terdapat 8 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain sebagai berikut :

a. Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

⁶ Indra Amarudin Setiana, *Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah TBD Pada Keluarga Tn.S di Desa Srowot RT 01/ RW 03 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas*, Skripsi, (Purwokerto : Fakultas Ilmu Kesehatan 2016), hal. 10.)

⁷ Wilda Husaini, *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura*, Skripsi, (Surakarta : Fakultas Kedokteran 2017), hal. 4. (diakses pada 25 Juli 2019).

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

e. Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

h. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.⁸

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa, fungsi keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perkembangan kepribadian seseorang di lingkungan masyarakat.

Caplan dalam Akhmadi menjelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan yaitu

a) Dukungan informasional

⁸ Wilda Husaini, *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura*, Skripsi, (Surakarta : Fakultas Kedokteran 2017), hal. 4. (diakses pada 25 Juli 2019).

Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi.

b) Dukungan penilaian

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, perhatian.

c) Dukungan instrumental

Dukungan dimana bantuan yang diberikan secara langsung, bersifat fasilitas atau materi misalnya menyediakan fasilitas yang diperlukan, meminjamkan uang, memberikan makanan, permainan atau bantuan yang lain.

d) Dukungan emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan.⁹

3. Bentuk- Bentuk Dukungan Keluarga

Adapun Indikator dukungan keluarga diantaranya sebagai berikut.:

⁹ Muliana, " Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang Di Slb Negeri Tingkat Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Makassar" Skripsi. (Makasar: Fakultas Ilmu Kesehatan Uin Alauddin Makassar, 2013)

- 1) Dukungan informasional, yaitu anggota keluarga memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi anak, memberikan nasihat kepada anak, serta mendukung pengembangan minat dan bakat anaknya.
- 2) Dukungan instrumental, merupakan dukungan dari anggota keluarga dalam memberikan bantuan belajar kepada anak dan memenuhi semua kebutuhan anaknya.
- 3) Dukungan penilaian, merupakan dukungan orang tua serta anggota keluarga yang mendukung anaknya dengan memberikan semangat, persetujuan terhadap ide atau pengambilan keputusan yang dilakukan seorang anak, memberikan evaluasi terhadap hasil yang telah diperoleh anak dan anggota keluarga memberikan contoh kebiasaan yang baik kepada anak.¹
- 4) Dukungan emosional, yaitu mendidik anak dengan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya sehingga anak merasa aman dan nyaman.

4. Manfaat Dukungan Keluarga

Menurut Brownell dan Schumaker ada tiga pengaruh atau manfaat dasar dari dukungan sosial diantaranya yaitu, pengaruh langsung, tidak langsung dan interaktif.

1) Pengaruh langsung

Yaitu terciptannya hubungan interpersonal dan hubungan yang bersifat menolong dan hubungan tersebut dapat memfasilitasi terbentuknya perilaku yang lebih sehat.

2) Pengaruh tidak langsung

Yaitu membantu individu menghadapi dan mengatasi stressor yang datang dengan mencoba membantu individu

¹ Binta Nur Halimah, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat kemandirian Personal hygiene Pada Anak Tunagrahita Sekolah Luar Biasa Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran Kabupaten Magetan" Skripsi. (Madiun: Program Studi Keperawatan Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun, 2019)

mempelajari cara pemecahan masalah dan mengontrol masalah-masalah kecil sebelum menjadi masalah besar.

3) Pengaruh interaktif

Berupa dampak yang diinterpretasikan untuk mereda atau memperbaiki dampak-dampak yang merugikan dengan mempengaruhi kualitas dan kuantitas terhadap sumber-sumber coping.

B. Kemandirian

1. Pengertian kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.²

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhanya sendiri.³

Kemandirian berasal dari kata “*independent*” yang biasanya diartikan sebagai sesuatu yang mandiri, yaitu kemampuan untuk berdiri

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 185

³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.),131

sendiri diatas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhan sendiri. Kemandirian dalam bahasa Indonesia berasal dari kata mandiri yang memiliki arti keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah suatu sikap dan perilaku individu mengatur diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan semua tugas dalam kehidupannya, termasuk dalam kesehariannya.⁴

Kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi penuh ketekunan serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri, menghadapi keadaan dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.⁵

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sifat seseorang dimana tidak adanya keinginan untuk bergantung pada orang lain baik itu dalam hal kebutuhan, kepentingan atau kehidupannya itu sendiri.

⁴ Muhammad Sobri, "*Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar.*" (Mataram: Guepedia. 2020) hlm. 7

⁵ Muliana, "*Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang Di Slb Negeri Tingkat Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Makassar*" Skripsi. (Makasar: Fakultas Ilmu Kesehatan Uin Alauddin Makassar, 2013) hlm 19-20

2. Aspek-aspek Kemandirian

Aspek-aspek kemandirian menurut Steinberg merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Untuk mencapai kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek yaitu⁶:

- a. Aspek kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama dengan orang tua. Individu mampu melepaskan ketergantungannya dengan orang tua dan dapat memenuhi kebutuhan kasih sayangnya tanpa adanya andil dari orang tua.
- b. Aspek kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yaitu kemampuan untuk membuat suatu keputusan sendiri dan menjalankan keputusan tersebut. Individu tersebut mampu menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkah laku pribadinya masing-masing.
- c. Aspek kemandirian nilai (*value autonomy*), yaitu memiliki seperangkat prinsip-prinsip tentang mana yang benar dan mana yang salah, mengenai mana yang penting dan mana yang tidak penting. Individu dapat melakukan hal-hal sesuai dengan pendiriannya dan sesuai dengan penilaiannya tentang perilaku tersebut.⁷

Berdasarkan tiga aspek kemandirian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek kemandirian emosional (*emotional autonomy*), aspek kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan aspek kemandirian nilai (*value autonomy*).

Lestari menyatakan bahwa kemandirian perilaku merupakan aspek kemampuan individu untuk membuat

⁶ Steinberg, Lawrence, *Adolescence Sixth edition*, (New York: McGrawHill Inc, 2002)

⁷ Steinberg, Lawrence, *Adolescence Sixth edition*, (New York: McGrawHill Inc, 2002)

keputusan secara bebas dan melakukan tindak lanjut serta konsekuen terhadap yang dilakukan. Mandiri dalam tingkah laku berarti bebas untuk bertindak atau berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan atau pertolongan dari orang lain. Penjelasan lain oleh Ginintisasi dalam Lestari, menyatakan bahwa kemandirian perilaku yakni “bebas” untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan atau bantuan orang lain⁸. Kemandirian perilaku mengarah pada kemampuan seseorang melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang. Kemandirian perilaku terjadi ketika remaja menginjak usia 14 hingga 17 tahun⁹.

Kemandirian perilaku yakni kemampuan individu dalam mengambil keputusan tanpa tergantung pada orang lain, dan bertindak secara bertanggung jawab. Kemandirian perilaku memiliki 3 perubahan, yaitu:

- 1) Perubahan kemampuan dalam mengambil keputusan

Kemampuan yang akan meningkat selama individu masuk masa remaja hingga masa dewasa. Perkembangan ini menggunakan sisi kognitif remaja dalam kemandirian perilaku seperti bagaimana melihat ke depan, memperkirakan resiko serta hasil dari sebuah solusi alternatif, serta melihat bahwa nasihat seseorang mungkin tercemar oleh kepentingannya sendiri.

- 2) Perubahan dalam kekuatan terhadap pengaruh pihak lain

⁸ Sarfina Nurul Anggraini, “*Hubungan Fathering Dengan Kemandirian Perilaku Remaja Laki-Laki*”. Skripsi. (Malang: Fakultas Psikologi, 2017)

⁹ Steinberg, Lawrence, *Adolescence Tenth Edition*, (New York: McGrawHill Inc, 2014)

Remaja mencari nasihat dari teman atau orang yang dipercayainya daripada orang tua mereka, karena dalam beberapa situasi remaja merasa bahwa nasihat dari orang tua kurang memberikan hasil. Secara spesifik, remaja memilih nasihat teman sebaya mereka pada situasi jangka pendek, seperti kegiatan sehari-hari dan kepentingan sosial, seperti selera berpakaian, bermusik, dan kegiatan di waktu kosong. Perubahan ini lebih tepatnya terjadi ketika remaja duduk di bangku sekolah menengah pertama hingga awal tahun sekolah menengah atas. Namun untuk kepentingan jangka panjang, mereka lebih memilih nasihat dari orang tua mereka. Hal ini ditandai dengan tidak mudah terpengaruh dari orang lain baik orang tua maupun teman, tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, serta memasuki kelompok sosial tanpa tekanan.

3) Perubahan dalam rasa percaya diri

Yakni adanya pengaruh terhadap tekanan teman sebaya memberikan remaja untuk menggambarkan diri mereka sebagai orang yang memiliki rasa kepercayaan diri. Remaja dengan rasa percaya diri yang kuat memiliki tingkat harga diri yang tinggi dan memiliki tingkat permasalahan perilaku yang lebih rendah. Perubahan ini ditandai dengan kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan luar, merasa mampu dalam memenuhi tanggung jawab di rumah dan di lingkungan luar, merasa mampu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, serta berani mengemukakan ide atau gagasan¹⁰.

¹⁰ Steinberg, Lawrence, *Adolescence Sixth Edition*, (New York: McGrawHill Inc, 2002)

3. Perkembangan Kemandirian

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.¹¹

Menurut Havighurst perkembangan menuju kemandirian dan kebebasan pribadi secara normal berkembang hingga pada saat apabila seseorang telah mencapai kebebasan secara emosional, finansial dan intelektual. Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan.¹²

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian tidak dapat begitu saja terbentuk tetapi melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa faktor.

¹¹ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

¹² Muliana, " Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang Di Slb Negeri Tingkat Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Makassar" Skripsi. (Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan Uin Alauddin Makassar, 2013) hlm 22-23

Menurut Hurlok faktor yang mempengaruhi kemandirian diantaranya adalah:

1) Pola Asuh Orang Tua

Cara mengasuh orang tua yang mengasuh dan mendidik anak akan terlalu banyak melarang anak tanpa alasan yang jelas akan menghambat kemandirian anak.

2) Jenis kelamin

Yang membedakan anak laki-laki dan anak perempuan dimana anak dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan masyarakat.

3) Kebiasaan

Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan.

4) Disiplin

Kemandirian berkaitan erat sekali dengan disiplin, sebelum anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, anak terlebih dahulu harus di disiplinkan oleh orang tua.¹³

C. Anak Binaan

Anak binaan tindak pidana kriminal adalah anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana dilapas anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun dianggap sebagai anak didik pemasyarakatan yaitu 18 tahun kebawah sedangkan 18 tahun keatas anak sudah dianggap sebagai narapidana. Dengan menggunakan istilah anak didik pemasyarakatan tersebut merupakan ungkapan halus yang menggantikan istilah narapidana anak yang sangat menyinggung perasaan dan mensugestikan sesuatu yang tidak mengenakan bagi anak. Agar tidak ada kesan yang menyeramkan apabila istilah narapidana dipergunakan

¹³ Imam Musbikin, *“Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air”*(Jawa Barat: Nusa Media. 2021) hlm. 7-9

kepada anak binaan pemasyarakatan. Dalam konteks pemasyarakatan, anak binaan pemasyarakatan dapat dikategorikan kedalam beberapa hal berikut ini :

- a. Anak pidana, yaitu : anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana dilembaga pemasyarakatan anak. Paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- b. Anak negara, yaitu : anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk dilembaga pemasyarakatan anak, paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- c. Anak sipil, yaitu : anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik dilembaga pemasyarakatan anak, paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.¹⁴

Dalam penempatan anak pidana, anak pidana yang bersangkutan telah berumur 18 tahun akan tetapi masa hukumannya dilapas anak belum habis maka harus dipindahkan ke Lapas orang dewasa. Bagi anak pidana yang umurnya sudah mencapai 18 tahun, tetapi belum mencapai 21 tahun maka di tempatkan di Lapas orang dewasa dan tempatnya akan dipisah dengan narapidana yang berumur 21 tahun ke atas.

Anak pidana yang ditempatkan di Lapas Anak dan wajib didaftarkan beserta penggolongan pembinaannya, persis sama seperti pendaftaran anak negara yang berbeda hanya penggolongan pembinaan anak pidana yang berdasarkan pasal 20, Undang-Undang No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yaitu :

1. Umur
2. Jenis Kelamin
3. Lama pidana yang dijatuhkan
4. Jenis Kejahatan

¹⁴ Christian Meldiny Rambitan, "Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Merehabilitasi Anak yang Sedang Menjalani Hukuman". *Jurnal Hukum*, Vol. 1 No. 3 (Juli 2013), h. 71

5. Kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan¹⁵

D. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, kerangka berfikir dalam penelitian ini menjelaskan variabel penelitian, baik itu variabel *independen* dan *dependen*.¹⁶

Menurut Friedman dukungan keluarga merupakan sikap dan tindakan sebagai respon keluarga kepada anggota keluarganya dalam bentuk dukungan informasi, penilaian, instrumental dan emosional.¹⁷ Dukungan keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi, dan nasihat.¹⁸ Dukungan keluarga juga didefinisikan sebagai dorongan berupa bantuan, perhatian penghargaan, atau kepedulian yang didapatkan dari suatu ikatan individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah.¹⁹

Kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi penuh ketekunan serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu

¹⁵ Yulianto & Yul Ernes, *Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak*, (Jakarta : Badan Penelitian Hukum dan HAM Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2016), h.36

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualiatatif, Kuantitatif,R&D* (Bandung :Alfabeta, 2018), hlm. 60

¹⁷ Budi Yulianto, “*Perilaku Penggunaan APD Sebagai Alternatif Meningkatkan Kinerja Kariawan yang Terpapar Bising Intensitas Tinggi*” (Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2020) hlm 26

¹⁸ Nurdiana, “*Keperawatan Paliatif Dan Menjelang Ajal*” (Bandung : Media Sains Indonesia. 2022)

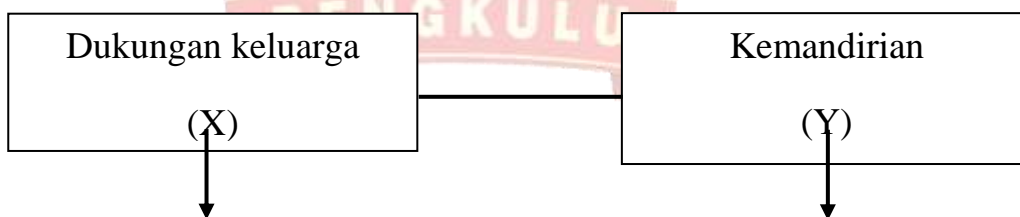
¹⁹ Budi Yulianto, “*Perilaku Penggunaan APD Sebagai Alternatif Meningkatkan Kinerja Kariawan yang Terpapar Bising Intensitas Tinggi*” (Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2020) hlm 26

mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri, menghadapi keadaan dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.²⁰

Menurut Fatimah kemandirian ialah kemampuan berinisiatif, kemampuan mengatasi permasalahan yang dihadapi, memiliki percaya diri dan dapat melakukan hal yang dapat dilakukannya.²¹ Sedangkan Menurut Havighurst kemandirian seseorang meliputi aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial.²² Sejalan dengan hasil penelitian Diana Maharani Iskandar berdasarkan hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa kedekatan atau dukungan keluarga terhadap kemandirian anak dikatakan berpengaruh²³

Dengan kata lain, dukungan keluarga merupakan bentuk kepedulian dengan memberikan kasih sayang, perhatian, nasihat dan motivasi. Sedangkan kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, tidak bergantung pada lain, berani mengambil sikap penuh tanggung jawab dan lebih merasa percaya diri

Berikut gambaran alur kerangka berpikir penelitian:

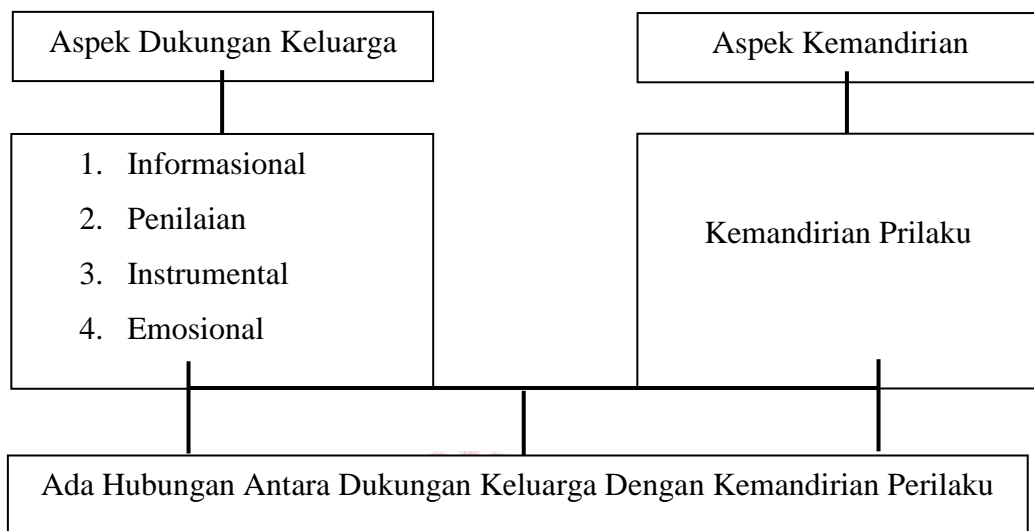


²⁰ Muliana, " Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang Di Slb Negeri Tingkat Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Makassar" Skripsi. (Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan Uin Alauddin Makassar, 2013) hlm 19-20

²¹ Andi Suprianto, "Pendidikan Karakter Di Era Milenial" (Yogyakarta : Deepublish. 2020)

²² Sukarelawati, "Komunikasi Interpersonal membentuk Sikap Remaja" (Bogor : PT Penerbit IPB Press. 2019)

²³ Diana Maharani Iskandar, *Pengaruh Kedekatan OrangTuan Terhadap Kemandirian Anak DI Rumah Bagi Peserta DIdik SDN 42 Kota Bengkulu*, Skripsi, (Bengkulu : Fakultas Tarbiyah Dan Tadris 2021) , hal. 78.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari kerangka berpikir di atas, penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu Dukungan keluarga yang merupakan variabel independen dan satu variabel lain yaitu Kemandirian perilaku Anak Didik yang merupakan variabel dependen.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu hypo (belum tentu benar) dan tesis (Kesimpulan) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawabannya yang empirik.²⁴

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan variabel bebas yang diketahui dengan variabel terikat variabel bebas dalam

²⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2016), hlm 63

penelitian ini adalah Dukungan keluarga, sedangkan variabel terikatnya adalah kemandirian adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis alternatif (H_a)

Hipotesis H_a adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel dengan variabel lain. Jika H_a diterima artinya ada hubungan antara variabel Dukungan keluarga terhadap variabel kemandirian perilaku kemudian H_0 ditolak.

2. Hipotesis Nihilnya (H_0)

Hipotesis nol atau nihil adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel dengan variabel lain. Jika H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara variabel dukungan keluarga terhadap variabel kemandirian perilaku, kemudian H_0 ditolak.²⁵

Maka untuk itu adapun hipotesis atau dugaan sementara di dalam penelitian ini adalah:

- 1) H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemandirian perilaku anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu
- 2) H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemandirian perilaku anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu.

²⁵ Burhan Bugin, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Public Serta Ilmu Sosial Lainnya*”, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm 8